

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah struktur, karena karya sastra memiliki unsur-unsur atau susunan yang bersistem; antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya terdapat hubungan timbal balik yang saling berkaitan. Kemudian, karya sastra tidaklah hadir dari sebuah kekosongan dan tanpa konteks yang mengitarinya. Dalam artian, karya sastra tidak akan hadir secara tiba-tiba tanpa adanya peristiwa bersejarah atau keadaan sosial suatu masyarakat tertentu yang di dalamnya pengarang hidup sebagai anggota dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, seorang sastrawan tidak bisa terhindarkan dari konvensi sastra yang telah ada sebelumnya dan juga tidak dapat terlepas dari latar sosial budaya masyarakat (Goldmann, 1977). Sosiologi sastra adalah kajian sastra dengan mempertimbangkan aspek sosiologis, yaitu aspek kemasyarakatan. Lebih lanjut, sastra menyajikan kehidupan sementara kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 2016:98). Peniruan itu tidak diartikan meniru seluruhnya yang ada dalam kehidupan nyata, tetapi ada proses kreatif penulis dalam menuliskan sebuah karya sastra itu umumnya hal-hal yang ada dalam karya sastra itu permasalahannya diangkat sesuai dengan permasalahan yang ada di masyarakat. Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Penelitian sastra tentang hal ini dilakukan

sebagai proses menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra serta kedudukan sastra dalam masyarakat (Wellek dan Warren, 2016:99).

Bahasa sastra juga menjadi salah satu struktur yang dibuat oleh pengarang sedemikian rupa untuk bisa mewakili ide dan gagasan yang akan disampaikan dalam sebuah karya sastra. Struktur yang terdapat dalam karya sastra bukanlah hanya struktur bahasa, tetapi secara umum karya sastra itu merupakan suatu proses strukturasi. Hal itu diungkapkan Goldmann dalam teori strukturalisme genetik. Menurut Goldmann, karya sastra merupakan sebuah struktur. Namun, struktur yang dimaksudnya bukanlah struktur yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan (Faruk, 2019:56). Dengan demikian, Goldmann juga mengemukakan bahwa ada hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, tetapi tidak bersifat langsung.

Pandangan dunia (*world view*) merupakan hal yang memediasi antara karya sastra dengan subjek tersebut (Goldmann, 1977b: 17). Bagi Goldmann (1977b: 9), karya sastra dapat dipandang tidak hanya sebagai sekedar refleksi sebuah kenyataan kesadaran suatu kelompok atau secara kolektif tertentu, melainkan lebih sebagai puncak dari kecenderungan pemikiran-pemikiran individu yang memiliki koherensi dengan struktur mental suatu kelompok. Kemudian, hubungan antara ideologi kolektif dengan penciptaan karya oleh individu, maupun juga dalam kreasi filosofis dan teologis tidaklah terletak pada kesamaan atau kesejajaran isi secara *Arbitrer* (hubungan isi secara langsung), melainkan

berkorespondensi melalui kualitas hubungan yang bersifat struktural. Selanjutnya, karya sastra berhubungan dengan struktur mental kelompok sosial tertentu (*coherent mental structure*) yang dapat diperluas melalui hubungan individu dengan kelompok melalui sebuah pandangan dunia. Lalu, kesadaran kolektif (*collective consciousness*) bukan merupakan realitas utama atau realitas yang otonom, subjek kolektif yang berkolaborasi dalam pikiran individu dengan struktur mental kelompok.

Goldmann (dalam Damono, 2014:48). Lebih lanjut Damono menjelaskan bahwa keberadaan pandangan dunia itu sebagai ekspresi teoretis pengarang dan kelompok sosial yang ditampilkan dalam karya-karya pengarang. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pandangan dunia merupakan ekspresi pengarang yang dapat berwujud gagasan, aspirasi, atau perasaan tentang realitas sosial yang dihadapi pengarang sebagai individu yang mewakili masyarakat untuk memahami karya sastra dan hubungannya dengan masyarakat, pengkajian pandangan dunia menjadi sangat penting, disebabkan pandangan dunia merupakan hal yang menghubungkan secara langsung antara pengarang dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan Faruk (2010:65) yang menyatakan “Pandangan dunia itulah yang berhubungan langsung dengan struktur masyarakat”. Sehubungan dengan hal tersebut, Prajoko (dalam Abdullah, 2014:246) menyatakan, “Selain itu dapat menjadi sarana bagi pengarang menyampaikan tanggapannya mengenai peristiwa sejarah, peristiwa politik, sosial, dan budaya yang dialami pengarang”. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa karya sastra dapat dipandang sebagai

refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Refleksi zaman tersebut dapat berupa respon atau tanggapan tentang peristiwa-peristiwa sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Iwan Simatupang merupakan sastrawan yang mengungkapkan tanggapannya terhadap situasi sosial di sekitarnya melalui karyanya. Hal ini didasarkan pada karya-karya Iwan dengan tema-tema kegelandangan, sketsa orang pinggiran, dan masalah kenegaraan yang dipengaruhi oleh penyaksian Iwan Simatupang terhadap perjalanan sejarah Indonesia yang begitu rumit, kemiskinan dan situasi negara. Tema karya-karya Iwan Simatupang tersebut sebagai upaya pemaknaan tentang kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardjo (1992:205) menyatakan: “Sehingga para kritikus sepakat bahwa tema yang menjadi obsesi Iwan Simatupang adalah pencarian makna kehidupan”. Hal tersebut berkaitan eksistensialisme yang dianut Iwan. Selain itu Iwan dalam esainya “Sastra dan Manipulasi” juga mengatakan bahwa sastra bukan melahirkan konsepsi, tetapi dilahirkan dari konsepsi tertentu (Simatupang, 2010:315). Berdasarkan pendapat tersebut, dijelaskan bahwa bagi Iwan sastra merupakan sarana untuk menyampaikan pandangan-pandangannya.

Iwan Simatupang dikenal sebagai seorang esais Indonesia, penyair dan novelis. Beliau menimba ilmu (belajar) di Hoogere Burgerschool atau lebih disingkat dengan HBS di kota Medan. Kemudian beliau melanjutkan sekolahnya di kedokteran Nias yang ada di Surabaya, namun tidak sampai selesai. Lalu beliau melanjutkan belajarnya di antropologi Universitas Leiden pada tahun 1954-1956,

mengambil drama yang ada di kota Amsterdam, dan filsafat pada Universitas yang ada di Sorbonne, di kota Paris, di kota Perancis oleh Prof. Jean Wheal tahun ke 1958-an. Bukan hanya demikian saja, beliau menjabat sebagai Komandan Pasukan TRIP, lalu beliau ke tangkap di penyerangan yang kedua dari polisi seorang Belanda yang ada di Sumatera Utara tahun ke 1949 setelah bebas, beliau melanjutkan pendidikannya sampai selesai SMA yang ada di Medan. Beliau juga menjabat seorang pendidik di SMA yang ada di Surabaya, redaktur yang Siasat, bahkan yang paling akhir menjadi orang yang menangani bidak redaksi di Warta Haria pada tahun ke 1966 hingga tahun 1970. Tulisan-tulisan atau semua hasil karya beliau dipublikasikan pada sebuah Majalah yang Siasat bahkan pada Mimbar Indonesia pada tahun ke 1952.

Berisi tentang kritik sosial terhadap masyarakat dan pemerintah keadaan para gelandangan yang mencoba menghibur diri mereka dalam kesedihan akan status sebagai gelandangan. Dalam kasus seperti ini, para gelandangan tidak hanya sekedar berpangku tangan menerima pertolongan dari orang lain, melainkan mereka juga berusaha untuk merubah hidup mereka yang bergelut dalam dunia gelandangan menjadi masyarakat yang bisa hidup lebih baik lagi dan bisa dipandang sejajar dengan masyarakat pada umumnya. drama *RTO RWO* menarik untuk dikaji, karena dapat mengungkapkan tanggapan atau respon pengarang terhadap situasi sosial keamanan negara yang terjadi di sekitarnya. dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya, yakni penyaksiannya terhadap perjalanan sejarah Indonesia karena problematika sosial, seperti kemiskinan, pekerjaan, ekonomi,

dan lain sebagainya. Salah satu contoh keadaan sosial seperti ini yang membuat penulis mencari maksud dari Iwan simatupang yang memiliki beberapa filosofi hidup yang dituangkan dalam beberapa penggalan dialog pada naskah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji drama *RT 0 RW 0* menggunakan teori strukturalisme genetik. Dengan demikian judul dalam penelitian adalah **“Drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang: Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldmann.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pandangan subjek trans individual Iwan Simatupang dalam drama *RT 0 RW 0*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini untuk menjelaskan Drama *RT 0 RW 0*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam manfaat dapat dirasakan: Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Bagi mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Andalas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deksripsi teori strukturalisme genetik

diharapkan dihasilkan konsep Drama *RT 0 RW 0* dan penerapannya dalam karya sastra.

b. Manfaat Praktis

Naskah drama ini memuat teknik penceritaan yang jelas dan terasa nyata, sehingga bisa disimpulkan bahwa penulis memiliki gaya penceritaan yang berbeda dari penulis naskah drama lain, apalagi naskah drama ini berdasarkan kejadian fakta. Sehingga bisa memotivasi penulis muda untuk berkarya dengan memanfaatkan kejadian yang telah ada untuk menjadi ide suatu karya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, drama *RT 0 RW 0* sudah ada yang menganalisis tapi belum ada yang menggunakan teori strukturalisme genetik goldmann, Beberapa peneliti yang menggunakan drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang sebagai bahan penelitian sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Pandangan Dunia Iwan Simatupang Dalam Naskah Drama *RT Nol RW Nol* Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XI” ditulis oleh Nihayatul Ulum Rofi tahun 2017, mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif-dekriptif di Pendidikan dengan teori struktural intrinsik. Kesimpulan dari penelitian ini ialah Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan

maupun tulisan. Siswa dan guru dapat membaca naskah drama *RT Nol RW Nol* untuk dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran.

Kedua, skripsi yang berjudul “Pandangan Dunia dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono Tinjauan Strukturalisme Genetik” ditulis oleh Nisa Ulkhairiati tahun 2016, mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Metode yang digunakan oleh peneliti ialah metode dialektik yang cocok dengan teori yang digunakan, yaitu strukturalisme-genetik Goldmann. Dengan metode dialektik, dapat ditemukan bahwa pandangan dunia Sapardi yang terlihat melalui novel merupakan pandangan Sapardi sebagai seorang priyayi terhadap sikap dan kehidupan masyarakat biasa serta sikap dan kehidupan priyayi yang pindah ke pedesaan. Sapardi menunjukkan permasalahan tersebut dan menggambarannya dalam novel *Suti*. Pandangan dunia yang terdapat dalam novel *Suti* yaitu penerimaan masyarakat pedesaan terhadap sikap dan kehidupan priyayi yang permisif (terbuka) dengan mempertimbangkan latar belakang sosial Sapardi Djoko Damono sebagai pengarang.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Pandangan Dunia Budi Darma dalam Novel *Rafilus Karya Budi Darma Tinjauan Strukturalisme Genetik*” ditulis oleh Agnes Aprilia tahun 2019, mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Metode yang digunakan oleh peneliti ialah metode dialektik Goldmann. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pandangan dunia karya sebagai pandangan dunia Budi Darma sebagai seorang pengarang merupakan pandangan dunia yang disuarakan oleh tokoh Rafilus. Pandangan

dunia yang terdapat dalam novel Rafilus yaitu sebuah pandangan yang mewakili aspirasi dan perasaan suatu kelompok sosial tertentu yang dilihat Budi Darma sebagai obsesinya terhadap keadaan masa penjajahan Belanda yang kemudian dituangkan ke dalam novel Rafilus dengan menciptakan relasi-relasi dan semesta tokoh-tokoh yang menjalankan cerita. Pandangan dunia tersebut tidak terlepas dari sosio-history Budi Darma sebagai seorang yang mempunyai latar belakang kehidupan di Kota Surabaya.

Karya-karya sebelumnya tidak berhubungan langsung dengan penelitian ini. Akan tetapi karya-karya itu dapat menjadi acuan tentang pandangan, konsep pemikiran mengenai objek yang sama dan konsep kebudayaan maupun pemanfaatan teori yang sama.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang dipakai untuk menganalisis Drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang adalah strukturalisme-genetik Goldmann. Strukturalisme-genetik Goldmann, berpijak pada pandangan karya sastra adalah sebuah struktur. Namun, yang dimaksud bukanlah struktur yang statis, melainkan struktur yang merupakan produk dari proses sejarah dan budaya yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra bersangkutan (Faruk, 2019.56).

Menurut Goldmann pandangan dunia diartikan sebagai kompleks yang menyeluruh dari aspirasi-aspirasi, gagasan-gagasan, dan perasaan-perasaan yang

dunia bukanlah fakta, ia tidak memiliki eksistensi objektif, ia hanya sebagai ekspresi teoritis dari kepentingan dan kondisi yang nyata terhadap sastra sosial menghubungkan anggota kelompok sosial. Jadi pandangan dunia adalah suatu abstraksi yang mencapai bentuk yang konkrit dalam sastra dan filsafat. Pandangan dunia bukanlah fakta, ia tidak memiliki eksistensi objektif, ia hanya sebagai ekspresi teoritis dari kepentingan dan kondisi yang nyata terhadap sastra sosial (Zurmailis, 2010: 202).

Kesadaran yang demikian jarang disadari pemiliknya kecuali dalam momen-momen krisis dan sebagai ekspresi terhadap karya sastra besar menurut Goldmann yang berbicara tentang alam semesta dan hukum-hukum mempersoalkan yang tumbuh darinya. Menurut Goldmann karya sastra adalah ekspresi pandangan dunia secara imajiner dan usaha untuk mengekspresikan pandangan dunia pengarang itu menciptakan semesta objek-objek, tokoh-tokoh, dan relasi-relasi secara imajiner (Zurmailis, 2010:203).

Menurut Goldmann, Strukturalisme-Genetik adalah analisis yang menyatukan aspek struktur dan materialisme historis dan dialektik, sehingga karya sastra pun harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. karya sastra memiliki kepaduan total dan unsur-unsur yang membentuk karya sastra mengandung arti (Damono, 1979:43). Arti karya sastra dapat dipahami dalam konteks sosial masyarakat yang melatar belakangnya. di sinilah strukturalisme-genetik berkaitan dengan sosiologi karena pemaknaan struktur karya sastra ditempatkan dalam struktur masyarakat.

Oleh karena itu, strukturalisme-genetik Goldmann dapat dikategorikan dalam kajian sosiologi (sastra) karena, sekalipun Goldmann menganggap bahwa karya sastra adalah sebuah struktur bersistem, tetapi struktur sistem dalam sastra bersifat otonom seperti yang diyakini strukturalisme otonom, bagi Goldmann, struktur karya sastra menghidupi dan dihidupi oleh faktor genetiknya, yaitu penulis sebagai subjek dalam suatu masyarakat struktur sastra itu distrukturalisasikan oleh penulis sebagai genetis yang dipengaruhi oleh sistem budaya, sejarah, dan sosial masyarakat yang menghidupinya, dan di sisi lain struktur karya sastra juga berperan dalam mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Dalam teori strukturalisme-genetik, gambaran tata kehidupan bersistem dan terpadu itu didasarkan pada landasan ontologis berupa kodrat keberadaan kenyataan dan landasan epistemologis berupa seperangkat gagasan sistematis mengetahui kenyataan itu. Oleh karena itu, Faruk (2019:56) menyebut bahwa strukturalisme-genetik adalah sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan.

Landasan ontologis dari strukturalisme genetis ialah fakta kemanusiaan. Goldmann (1981:40) menganggap semua fakta kemanusiaan merupakan satu struktur yang berarti. Maksudnya, fakta-fakta itu mempunyai struktur dan arti sekaligus. Fakta kemanusiaan pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial (Faruk, 2019:57). Lebih lanjut, menurut Goldmann (1981:40), fakta kemanusiaan itu merupakan hasil usaha

manusia mencapai keseimbangan dengan lingkungannya. Hal tersebut kemudian distrukturasi ke dalam sebuah karya sastra. Aktivitas manusia mencapai keseimbangan tersebut dihasilkan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Bagi strukturalisme-genetik karya sastra hidup dalam dan menjadi bagian dari proses asimilasi dan akomodasi yang terus-menerus tersebut (2019:61).

Sementara itu fakta kemanusiaan dihasilkan oleh aktivitas manusia sebagai subjeknya. Dengan begitu, berdasarkan dua macam fakta kemanusiaan tadi, subjek yang menghasilkan fakta tersebut juga ada dua, yaitu subjek individual dan subjek kolektif. Subjek individual tentu menghasilkan fakta-fakta individual (*libinal*), sedangkan subjek kolektif menghasilkan fakta sosial (*historis*). Fakta sosial tentu juga diciptakan oleh individu-individu, tetapi bukan dorongan libidonya yang menciptakannya. Menurut Goldmann (1981-97) yang dapat menciptakannya hanya subjek trans-individual. Subjek trans-individual tersebut bukanlah kumpulan dari individu-individu yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan, satu kolektivitas (Faruk, 2019:63).

Berdasarkan teori di atas. Goldmann percaya antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat ada homologi, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturalisme yang sama. Konsep homologi itu menghubungkan antara bangunan dunia berbeda yang dihasilkan oleh struktur karya sastra dan struktur masyarakat, yaitu bangunan dunia imajiner dalam karya sastra dan bangunan dunia nyata. Kedua bangunan dunia tersebut dihubungkan dengan konsep homologi. berbeda dengan konsep refleksi, Hal itu karena kesamaan antara kedua

bangunan dunia itu ialah kesamaan struktural, bukan substansial (Faruk, 2019:65). Lebih menurut strukturalisme-genetik homologi antara struktur masyarakat dan struktur karya sastra tidak bersifat langsung, melainkan homolog dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Jadi, pandangan dunia menjadi mediasi antara keduanya. Hal itu sejalan dengan pendapat Goldmann mengenai karya sastra dalam esainya berjudul "*The Epistemologi of Siciology*" (1981 55-74). Ada dua pendapat yang dikemukakan Goldmann. *Pertama*, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. *Kedua*, dalam usaha mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi, secara imajiner.

Faruk (2019:66) juga menjelaskan bahwa bagi strukturalisme-genetik pandangan dunia tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat ia berada, tetapi juga semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota masyarakat satu kelas dan membedakannya dengan anggota kelas lain. Pandangan dunia juga didefinisikan sebagai pandangan dengan koherensi menyeluruh. perspektif koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar manusia, dan alam semesta secara keseluruhan (Faruk, 2019-71).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja yang dapat dibangun dalam melihat objek. Dalam penelitian sastra metode merupakan cara kerja yang dibangun untuk

melihat dan mengkaji karya sastra. Sementara itu, teknik merupakan cara-cara memperlakukan karya sastra sebagai objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik. menurut Goldmann (dalam Faruk 2012, 76-77), metode ini merupakan metode yang khas yang berbeda dengan metode positivistik, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis dari segi titik awal dan akhirnya, metode dialektik sama dengan metode positivistik. keduanya sama-sama bermula dan berakhir dengan teks sastra. hanya saja, kalau metode positivistik tidak mempertimbangkan persoalan koherensi struktural. metode dialektik mempertimbangkannya. Sehubungan dengan itu, metode dialektik yang dijelaskan Goldmann mengembangkan dua konsep, yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan (Faruk, 2019:77). Lebih lanjut Goldmann (1964:5) menjelaskan bahwa tidak pernah ada titik awal yang mutlak serta tidak ada persoalan yang berakhir dengan selesai karena setiap fakta ide individu hanya mengasumsikan signifikansi dari keseluruhan Sementara keseluruhan dapat dipahami dengan peningkatan pengetahuan tentang bagian-bagian fakta yang membentuknya Jadi, dan keseluruhan ke bagian-bagian dan dari bagian-bagian ke keseluruhan lagi. Bagian dan keseluruhan sama-sama memengaruhi satu sama lain.

Pengarang karya sastra dalam hal ini merupakan bagian dari keseluruhan. yaitu kelompok sosial. Ide dari seorang pengarang hanyalah sebagian aspek abstrak dari realitas manusia yang hidup secara keseluruhan. Dengan begitu. sebuah karya sastra yang diciptakannya dapat dipahami dengan melihatnya

sebagai integral dari kehidupan (Goldmann. 1964:7). Lalu, koherensi internal teks. yang mengandaikan bahwa keseluruhan teks harus dipahami secara harfiah dan dicari struktur signifikannya yang menyeluruh (Goldmann, 1967:498). Itulah yang disebut konsep pemahaman dalam metode dialektik yang dikemukakan Goldmann. Goldmann (1967:500) mengartikan pemahaman sebagai penyingkapan suatu struktur signifikan yang tetap ada dalam objek yang dipelajari. Sementara itu, penjelasan adalah penggabungan struktur tersebut ke dalam struktur yang lebih luas.

Menurut Goldmann (1967:513), teknik pelaksanaan metode dialektik berlangsung sebagai berikut. *Pertama*, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen- elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek itu. Melalui langkah-langkah kerja yang diperiksa secara berulang ditemukan struktur konseptual sebagai hasil strukturasi terus-menerus antara subjek trans-individual dengan dunia sekitarnya. Kemudian, melalui proses itu ditemukan pandangan dunia pengarang. Menurut Arikunto (2004: 107) sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data pada penelitian ini berupa data tertulis. data tertulis berupa naskah drama *RT 0 RW 0* yang menjadi

data objek penelitian dan beberapa dokumen yang menjadi pendukung dan menganalisis berupa buku dan dokumen-dokumen yang menjelaskan tentang latar belakang sosial pengarang dan pandangan dunia pengarang. dokumen yang menjelaskan latar belakang sosial pengarang berupa buku *Novel Baru Iwan Simatupang* karya Dami N. Toda (1980), *Hilangnya Pesona Dunia; Siti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial* karya Faruk (1999), Buku ini dianggap penting dijadikan rujukan karena menggunakan teori yang sama.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang terdapat dalam dialog dan lakuan pada naskah drama *RT 0 RW 0* Karya Iwan Simatupang yang mengindikasikan tentang pandangan dunia Iwan Simatupang.

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan ditulis dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab I : Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Analisis genesis Drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang.

Bab III : Pandangan dunia Iwan Simatupang Drama *RT 0 RW 0*.

Bab IV : Penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran dan daftar pustaka.